



Trasformasi nilai sosial melalui pendidikan formal di era digital

Putri Nurul Azizah ^{1*}, Nur Khasanah²

^{1,2} Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan,

Email: putri.nurul.azizah24054@mhs.uingusdur.ac.id ¹, nur.khasanah@uingusdur.ac.id ²

*Corresponding Author: putri.nurul.azizah24054@mhs.uingusdur.ac.id

ABSTRACT

This research intends to examine the shifts in social values brought about by formal education in the digital age, where advancements in information and communication technology profoundly influence the learning experience. This change necessitates the incorporation of technology in education, focusing on enhancing social values as a basis for developing students' character. The research utilizes a qualitative descriptive approach by reviewing 10 Indonesian scientific articles published in the past five years. Data were gathered and thematically examined to determine the influence of digital literacy, curriculum technology integration, and government policies in facilitating the change of social values. The findings indicate that digital literacy plays a crucial role in enhancing social values, whereas the effectiveness of technology integration largely relies on teacher skills, infrastructure access, and appropriate policy backing. This research advocates for continuous training for teachers and fair access to technology to guarantee the successful transition to digital education, addressing both technological aspects and the effective maintenance of social values and norms. The results are anticipated to act as a guide for policymakers and education practitioners in enhancing the role of technology in formal education to create generations that are both digitally proficient and have a robust social character

Keywords: *Transformation, Social, Education, Digital, Technology*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan nilai sosial akibat pendidikan formal di era digital, di mana perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menciptakan dampak besar pada proses pembelajaran. Perubahan ini memerlukan penggabungan teknologi dalam pendidikan sambil tetap mengedepankan penguatan nilai-nilai sosial sebagai dasar dalam membentuk karakter peserta didik. Studi ini menerapkan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan pengkajian literatur dari 10 artikel ilmiah Indonesia dalam lima tahun terakhir. Data dikumpulkan dan dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi peran literasi digital, integrasi teknologi dalam kurikulum, serta kebijakan pemerintah dalam mendukung transformasi nilai-nilai sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital adalah faktor kunci dalam memperkuat nilai sosial, sementara keberhasilan integrasi teknologi sangat bergantung pada kemampuan guru, tersedianya infrastruktur, dan adanya dukungan kebijakan yang sesuai. Penelitian ini menganjurkan penyelenggaraan pelatihan yang berkelanjutan untuk pendidik serta pemerataan akses terhadap teknologi agar perubahan pendidikan digital berhasil tidak hanya dari segi teknologi, tetapi juga dalam menjaga nilai dan norma sosial secara efektif. Hasil ini diharapkan menjadi acuan bagi



pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan dalam memaksimalkan fungsi teknologi di pendidikan formal untuk mencetak generasi yang tidak hanya pintar secara digital tetapi juga memiliki karakter sosial yang kokoh.

Kata Kunci: *Transformasi, Sosial, Pendidikan, Digital, Teknologi*

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang cepat di era digital telah memberikan pengaruh besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam sektor pendidikan. Pendidikan formal sebagai salah satu pilar utama dalam pembentukan karakter dan nilai sosial mengalami perubahan signifikan akibat penggabungan teknologi digital dalam proses belajar. Pemanfaatan teknologi tidak hanya sekadar mempercepat atau mempermudah akses informasi, tetapi juga berpotensi memperkuat atau bahkan mengubah nilai-nilai sosial yang ditanamkan lewat pendidikan. Literasi digital merupakan aset penting bagi siswa dan guru untuk dapat mengendalikan serta memanfaatkan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab, sehingga dapat memperkuat nilai-nilai karakter serta etika sosial yang menjadi dasar masyarakat. Perubahan pendidikan di zaman digital mengharuskan adanya pergeseran cara belajar dengan mengintegrasikan teknologi ke dalam kurikulum dan aktivitas pendidikan sehari-hari, disertai dengan kebijakan pemerintah yang mendukung dan memandu perubahan tersebut. Pandemi COVID-19 juga telah mempercepat penerapan pembelajaran digital, menciptakan momentum yang sekaligus menimbulkan tantangan besar terkait pemerataan akses teknologi, kesiapan infrastruktur, dan kompetensi pengajar. Oleh sebab itu, analisis menyeluruh penting untuk menemukan bagaimana literasi digital, pengintegrasian teknologi, dan kebijakan pendidikan berperan dalam perubahan nilai sosial melalui pendidikan formal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur untuk menganalisis transformasi nilai sosial akibat pendidikan formal di era digital. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena kompleks yang berkaitan dengan integrasi teknologi digital dalam pembelajaran dan dampaknya terhadap nilai sosial dan karakter peserta didik secara mendalam dan holistik. Data diperoleh dari telaah literatur berupa sepuluh artikel ilmiah dan jurnal terbitan Indonesia dalam kurun waktu lima tahun terakhir yang relevan dengan tema penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pengambilan, pengklasifikasian, dan ringkasan isi artikel yang berfokus pada peran literasi digital, integrasi teknologi dalam kurikulum, serta kebijakan pemerintah dalam **mendukung transformasi** pendidikan dan penguatan nilai sosial. Analisis data dilakukan secara tematik, dimana data yang terkumpul diorganisasikan, dikategorikan, dan dianalisis untuk menggali tema-tema utama yang berkaitan dengan perubahan nilai sosial di era digital. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan data dalam konteks sosial dan pendidikan secara komprehensif tanpa manipulasi



eksperimental. Hasil analisis menjadi dasar bagi penarikan kesimpulan dan penyusunan rekomendasi strategis dalam peningkatan kualitas pendidikan formal di Indonesia yang berorientasi pada digitalisasi dan penguatan nilai-nilai sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pergeseran fungsi sosial pendidikan di Era digital

Zaman digital telah menyebabkan perubahan mendasar yang signifikan dalam sistem pendidikan resmi. Peran sosial pendidikan yang sebelumnya berpusat pada interaksi langsung antara siswa dan guru kini mengalami perubahan besar dengan dominasi teknologi digital sebagai alat pembelajaran utama. Dalam konteks Society 5.0, pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan secara tradisional, melainkan juga menggabungkan teknologi untuk menciptakan individu yang dapat beradaptasi dengan perubahan zaman sambil tetap menjaga nilai-nilai sosial yang fundamental. Perubahan fungsi sosial ini memerlukan adanya keseimbangan antara keterampilan teknologi dan karakter sosial yang tangguh. Pemanfaatan platform digital memfasilitasi pembelajaran yang lebih fleksibel, interaktif, dan berpusat pada siswa, sehingga mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana memastikan teknologi tidak mengubah nilai sosial seperti toleransi, empati, kerja sama, dan rasa tanggung jawab yang telah terbentuk melalui interaksi langsung. Guru memiliki peran kunci dalam pergeseran ini, karena selain berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran, mereka juga perlu mampu menjadi contoh dalam menerapkan nilai-nilai sosial di dunia digital. Pendidikan formal perlu mengadaptasi kurikulum agar keseimbangan antara integrasi teknologi dan nilai sosial terwujud (Nadeak, 2024).

2. Teknologi sebagai sarana penguatan nilai sosial

Teknologi digital, jika digunakan dengan benar, memiliki potensi yang besar untuk memperkuat dan mengubah nilai sosial dalam sistem pendidikan formal. Dengan berbagai aplikasi dan platform pembelajaran digital, siswa dapat terlibat dalam aktivitas kolaboratif dan diskusi yang membentuk sikap toleran, kejujuran, serta integritas. Media sosial, forum diskusi, dan proyek kelompok berbasis digital menawarkan pengalaman sosial yang lebih luas, memungkinkan pelajar berinteraksi antar budaya dan memperkaya perspektif sosial mereka. Penggunaan teknologi mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa, sehingga mereka didorong untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar, belajar menyelesaikan konflik, dan menghargai pandangan orang lain. Oleh karena itu, teknologi tidak sekadar alat untuk mentransfer ilmu, tetapi juga media untuk mengembangkan soft skills dan nilai-nilai sosial. Pembelajaran proyek berbasis digital, misalnya, mewajibkan siswa untuk berkolaborasi dengan baik, menghargai sumbangan teman, dan bertanggung jawab atas hasil kerja kolaboratif. Namun, untuk mencapai tujuan ini, guru perlu menggabungkan nilai sosial dalam aktivitas digital serta mengatur interaksi online agar tetap positif dan produktif. Contohnya, menjamin bahwa diskusi tidak menyebabkan konflik yang merugikan dan mendorong sikap



saling menghormati (Siagian & Silfiya, 2024).

Inovasi pembelajaran yang menggabungkan cerita dengan teknologi digital memberikan cara yang sangat efektif untuk menguatkan nilai sosial di zaman sekarang. Dengan adanya teknologi, proses pembelajaran tidak lagi bersifat pasif, tetapi menjadi aktif, interaktif, dan kontekstual, sehingga siswa dapat lebih memahami dan merasakan nilai-nilai sosial secara mendalam. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai seperti kejujuran, kerja sama, tanggung jawab, empati, dan toleransi tidak hanya diajarkan sebagai konsep tetapi juga dapat dirasakan dan diterapkan melalui platform digital. (Muhammad & Tamrin, 2024)

Pembelajaran berbasis cerita dengan teknologi dapat menyajikan nilai sosial dalam kisah yang menarik dan dinamis. Kisah yang disampaikan melalui video interaktif, animasi, serta simulasi permainan edukatif membuat proses belajar menjadi seru dan sesuai dengan kehidupan anak-anak serta remaja saat ini. Misalnya, digital storytelling yang menyajikan cerita-cerita dengan nilai-nilai moral yang mendalam seperti signifikansi kolaborasi dan saling menghargai, mampu memicu partisipasi siswa secara emosional dan intelektual. (Musaddad et al., 2025)

Siswa tidak hanya mendengar atau membaca narasi, tetapi juga bisa berdiskusi, membuat keputusan dalam simulasi, dan mengeksplorasi pengalaman sosial melalui media tersebut. Teknologi juga mendukung penggunaan berbagai media tambahan seperti gambar, audio, dan visual yang kaya yang membantu menjelaskan makna nilai sosial yang diajarkan. Media interaktif ini dapat mendorong kemampuan reflektif siswa dalam menghubungkan nilai yang diperoleh dengan kehidupan sehari-hari. Contohnya, setelah berpartisipasi dalam cerita interaktif tentang nilai toleransi, siswa dapat didorong untuk berdiskusi serta membagikan pengalaman pribadi yang relevan atau merancang aksi konkret sebagai upaya untuk menerapkan nilai tersebut. (Aini et al., 2024)

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran berbasis cerita selaras dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan keterampilan sosial dan emosional. Pendekatan ini juga membantu menjembatani pendidikan nilai tradisional dengan cara pembelajaran digital yang lebih modern dan menarik bagi generasi muda. Dengan begitu, pendidikan karakter dan penguatan nilai sosial dapat dijalankan secara efektif tanpa kehilangan esensi dan kedalaman pembelajaran. (Rahmah & Muthmainnah, 2024)

3. Tantangan nilai sosial di Era digital

Era digital menghadirkan berbagai tantangan signifikan terhadap pemeliharaan nilai sosial di dunia pendidikan formal. Salah satu tantangan utama adalah berkurangnya interaksi fisik langsung karena prevalensi platform digital. Interaksi langsung yang meningkatkan empati dan komunikasi nonverbal berpotensi menurun, yang dapat mengurangi kemampuan sosial dan emosional peserta didik. Kecanduan perangkat dan jejaring sosial juga menyebabkan siswa menghabiskan lebih banyak waktu di dunia maya, sehingga mengurangi peluang belajar nilai-nilai sosial dari interaksi langsung. Di samping itu, era digital



menimbulkan berbagai risiko negatif seperti cyberbullying, penyebaran informasi palsu, dan plagiarisme yang merusak integritas serta kejujuran siswa. Pendidikan formal harus merespons situasi ini dengan mengintegrasikan pendidikan karakter yang secara jelas mencakup etika digital dalam kurikulum. Pengajaran literasi digital yang tidak hanya fokus pada keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan kritis untuk mengevaluasi kebenaran informasi serta perilaku yang bertanggung jawab di media digital merupakan elemen penting. Tanpa pendidikan yang cukup, siswa berisiko terlibat dalam perilaku negatif yang merusak nilai-nilai sosial. (P. B. Purba et al., 2016).

Pembatasan interaksi fisik ini dapat mengurangi kemampuan sosial dan emosional siswa, yang berdampak pada perkembangan kecerdasan emosional dan empati mereka. Empati yang berasal dari pengalaman langsung dan komunikasi timbal balik, terutama di lingkungan pendidikan, cenderung menyusut, sedangkan interaksi digital yang lebih dominan lebih rentan terhadap miskomunikasi dan konflik, seperti perundungan daring. (Gunawan & Tanjungpura, 2024). Fenomena ketergantungan pada media sosial dan gadget digital juga menjadi isu penting, di mana pelajar menghabiskan lebih banyak waktu di internet, sehingga mengurangi peluang untuk mempelajari nilai-nilai sosial melalui pengalaman nyata dan interaksi positif secara langsung. (H. M. Purba et al., 2024). Selain itu, era digital juga meningkatkan risiko perilaku negatif seperti plagiarisme, penyebaran informasi palsu, dan kurangnya integritas akademik di kalangan pelajar. Siswa yang terbiasa dengan kemudahan akses informasi digital berpotensi mengabaikan nilai kejujuran dan kerja keras yang selama ini menjadi fondasi pendidikan karakter. Masalah ini dapat merusak nilai-nilai dasar seperti integritas dan rasa tanggung jawab yang harusnya dimiliki oleh setiap peserta didik. (H. M. Purba et al., 2024). (Gunawan & Tanjungpura, 2024).

Literasi digital tidak hanya mengutamakan keterampilan teknis dalam menggunakan alat dan internet, tetapi juga menekankan pentingnya pengembangan kemampuan kritis dan etis yang dapat membantu siswa dalam menyaring dan mengevaluasi kebenaran informasi, mengenali berita palsu, serta mendorong perilaku bertanggung jawab di media digital. Literasi digital yang komprehensif merupakan prasyarat penting agar siswa tidak hanya menjadi pemakai teknologi, melainkan juga pemakai yang cerdas dan beretika. (Gunawan & Tanjungpura, 2024). Peran guru dan orang tua sangat krusial dalam membimbing serta mengawasi pemanfaatan teknologi digital oleh anak-anak dan remaja. Pendampingan yang baik dapat mengoptimalkan keuntungan teknologi sambil meminimalkan efek negatifnya. Sekolah juga harus menetapkan kebijakan dalam penggunaan perangkat digital supaya siswa tetap seimbang antara pemanfaatan teknologi dan kegiatan sosial fisik yang membentuk kepribadian serta karakter. (H. M. Purba et al., 2024). Di samping itu, pengembangan lingkungan belajar yang responsif dan kreatif, termasuk pemanfaatan teknologi digital secara cermat sebagai alat bantu pembelajaran, dapat meningkatkan partisipasi siswa dan mempertahankan motivasi belajar mereka tanpa mengorbankan aspek sosial dan karakter. Secara keseluruhan, pendidikan formal menghadapi tantangan signifikan



dalam mempertahankan dan memperkuat nilai sosial di era digital.(P. B. Purba et al., 2016).

4. Pembentukan karakter dan nilai sosial melalui pendidikan formal

Pendidikan formal tetap menjadi sarana utama dalam membentuk karakter dan nilai sosial generasi muda, walaupun telah mengalami perubahan digital. Sekolah sebagai institusi sosial menciptakan suasana yang kaya nilai-nilai etika melalui budaya sekolah, interaksi antara murid dan pengajar, serta program pengembangan karakter yang terorganisir. Nilai-nilai seperti disiplin, kolaborasi, tanggung jawab, dan integritas diajarkan secara terstruktur untuk membentuk karakter yang etis dan sosial. Di era digital, guru tidak hanya menyalurkan pengetahuan, tetapi juga berperan sebagai pembimbing yang menanamkan nilai-nilai sosial dalam konteks pemanfaatan teknologi. Guru perlu memiliki kemampuan digital yang cukup agar bisa menyampaikan pendidikan karakter dengan efektif dan relevan. Yang di kutip dalam Jurnal Journal on Education (2022) menyoroti betapa pentingnya kolaborasi antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan nilai yang efektif. Pemanfaatan teknologi sebagai alat belajar perlu didukung oleh budaya sekolah dan nilai sosial yang kokoh sebagai dasar. Dengan cara tersebut, meskipun pendidikan berbasis teknologi mengalami kemajuan, nilai-nilai sosial tetap dijaga sebagai dasar pembentukan karakter siswa.(Siagian & Silfiya, 2024).

Pendidikan formal masih menjadi landasan utama dalam pembentukan karakter dan nilai sosial generasi muda, meskipun telah mengalami perubahan karena kemajuan teknologi digital. Sekolah sebagai lembaga sosial memiliki peran signifikan dalam membangun suasana yang menekankan nilai-nilai etika melalui budaya sekolah, interaksi antara guru dan siswa, serta program pengembangan karakter yang sistematis. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kolaborasi, disiplin, dan integritas menjadi fondasi utama dalam membangun karakter yang etis dan sosial di dunia pendidikan. Pada era digital, tugas guru semakin beragam. Selain berperan sebagai penyebar ilmu, guru juga memiliki tanggung jawab sebagai pendamping yang menanamkan nilai-nilai sosial dalam penggunaan teknologi. Keterampilan digital para guru sangat krusial agar pendidikan karakter dapat disampaikan secara relevan dan efektif sesuai dengan kemajuan zaman. Selain itu, suksesnya pendidikan karakter di era digital tidak terpisahkan dari kerja sama antara sekolah, keluarga, dan komunitas. Kerja sama ini penting untuk memastikan nilai-nilai sosial yang diajarkan di sekolah dapat didukung dan diterapkan di lingkungan lain, sehingga pengembangan karakter siswa menjadi lebih komprehensif dan berkelanjutan (Editor, 2022). Penggunaan teknologi dalam pendidikan membuka kesempatan besar untuk pembelajaran yang lebih adaptif, interaktif, serta mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti komunikasi dan kolaborasi.(Fajriyah et al., 2025).

5. Literasi digital sebagai kunci pendidikan nilai

Literasi digital merupakan kemampuan esensial yang perlu dimiliki dalam pendidikan formal di era digital untuk memperkuat dan membangun nilai sosial



serta karakter siswa. Pratama (2025) menegaskan bahwa “literasi digital adalah suatu keharusan penting dalam pendidikan masa kini, memungkinkan siswa untuk mendapatkan informasi dengan tepat, berpikir secara kritis, serta bersiap untuk memasuki dunia kerja digital” (p. 555). Literasi digital tidak hanya terbatas pada keterampilan teknis, tetapi juga mencakup pemahaman etika, keamanan digital, serta kemampuan untuk berkontribusi secara aktif dan bertanggung jawab dalam dunia digital. Dengan menguasai literasi digital, siswa mampu membedakan informasi yang valid dari hoaks dan menghindari efek buruk akibat penyebaran informasi yang tidak benar. Melalui pendidikan literasi digital yang menyeluruh, peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama, yang dikuatkan dalam konteks penggunaan teknologi. Farid (2023) menekankan bahwa “literasi digital merupakan cara yang efektif untuk memperkuat pendidikan karakter karena meliputi pengetahuan teknologi, keterampilan digital, dan sikap bertanggung jawab di media daring” (p. 581). Proses belajar yang berlandaskan literasi digital meningkatkan kolaborasi dan interaktivitas yang berkontribusi pada penguatan nilai-nilai sosial. Selain itu, tantangan kesenjangan digital, terutama di wilayah terpencil, menjadi perhatian utama dalam pelaksanaan literasi digital. Diperlukan dukungan kebijakan dan investasi infrastruktur yang memadai untuk menjamin akses yang adil agar pendidikan digital dapat dirasakan oleh semua kalangan. (Pratama et al., 2025).

Selain keterampilan teknis seperti mengoperasikan perangkat digital, literasi digital memainkan peran penting dalam membentuk sikap dan karakter sosial para siswa. Studi yang dilakukan oleh Sabri, Junaidi, dan Samsudin (2025) menunjukkan bahwa literasi digital berpengaruh besar terhadap pengembangan karakter sosial siswa, terutama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Dengan literasi digital, siswa tidak hanya mempelajari penggunaan teknologi yang tepat, tetapi juga menghargai nilai kolaborasi, empati, dan tanggung jawab dalam kegiatan online maupun offline. Ini menunjukkan bahwa literasi digital sejatinya merupakan komponen dari pendidikan karakter yang relevan dengan kehidupan saat ini. (Sabri, 2025) Dalam pendidikan formal, literasi digital perlu digabungkan dengan penanaman nilai-nilai sosial supaya siswa tidak hanya terampil dalam teknologi, tetapi juga bijaksana dalam penggunaannya. Hasanah et al. (2024) menegaskan bahwa karakter generasi digital harus dibangun dengan pendekatan pendidikan Islam yang fokus pada etika dan moral digital. Siswa yang memiliki pemahaman literasi digital dengan landasan nilai keagamaan akan dapat menyeleksi informasi yang akurat, menghindari berita palsu, serta bersikap jujur dan bertanggung jawab di dunia digital. Oleh karena itu, pendidikan literasi digital tidak hanya memberikan keterampilan, tetapi juga membangun kesadaran moral dan sosial siswa. (Karakter et al., 2024). Akan tetapi, kemajuan teknologi juga menghadirkan tantangan baru untuk pembentukan karakter. Herak (2024) dalam kajiannya mengenai pendidikan karakter di zaman digital mengungkapkan bahwa bertambahnya pemakaian media sosial dapat mengurangi kualitas interaksi sosial secara langsung. Banyak pelajar yang lebih terlibat di dunia digital dibandingkan dengan kehidupan nyata, sehingga nilai-nilai seperti solidaritas dan kepedulian



mulai memudar. Di sinilah peran literasi digital menjadi penting sebagai penghubung yang menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan pengembangan karakter manusia (Journal, 2025).

6. Integrasi Teknologi Dan Kurikulum Pendidikan

Integrasi teknologi digital ke dalam kurikulum pendidikan formal perlu direncanakan secara strategis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang holistik, meliputi aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik. Wulandari (2025) menegaskan bahwa “pendidikan formal perlu memanfaatkan teknologi untuk secara seimbang mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, sambil tetap memperkuat nilai sosial dalam proses pembelajaran” (p. 15). Model pembelajaran hybrid dan blended learning merupakan pilihan terbaik yang mengkombinasikan interaksi langsung dan pembelajaran digital, sehingga siswa dapat belajar dengan fleksibel dan berkolaborasi dengan efektif. Kesiapan guru serta infrastruktur menjadi faktor kunci utama keberhasilan integrasi teknologi ini. Wulandari (2025) menyatakan, “peningkatan kapasitas guru secara terus-menerus sangat diperlukan agar mereka dapat mengelola pembelajaran digital dan memastikan penguatan pendidikan karakter bagi peserta didik” (p. 17). Kurikulum yang responsif dan fokus pada pengembangan karakter serta keterampilan digital akan mendukung terciptanya pembelajaran yang bermakna dan kontekstual bagi siswa. Di samping itu, kebijakan pendidikan yang mendukung keberadaan fasilitas teknologi dan pelatihan bagi guru harus dijadikan prioritas untuk mencegah semakin lebar kesenjangan digital di Indonesia. (Siagian & Silfiya, 2024). (Nadeak, 2024)

7. Kebijakan dan Regulasi Pemerintah dalam Trasformasi Pendidikan Digital

Kebijakan serta peraturan pemerintah Indonesia memiliki peran krusial dalam mendorong perubahan pendidikan formal ke arah digital, sambil tetap memperhatikan penguatan nilai-nilai sosial dan etika digital. Menurut Pratama (2025), “Kebijakan pemerintah, seperti Kurikulum Merdeka, memberikan kesempatan bagi sekolah untuk menggabungkan literasi digital dan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran yang menggunakan teknologi” (p. 559). Di samping itu, Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) berfungsi sebagai landasan hukum utama yang mengatur perilaku digital siswa serta melindungi privasi data di dunia pendidikan. Untuk meningkatkan kompetensi pendidikan digital, pemerintah pun melaksanakan program pelatihan berkelanjutan bagi para guru. Diharapkan bahwa ini akan membuat guru lebih siap menghadapi tantangan teknologi serta mampu menanamkan nilai-nilai sosial dalam pembelajaran digital (Pratama, 2025, p. 560). Selain itu, penguatan infrastruktur teknologi pendidikan, terutama di wilayah terpencil, menjadi fokus utama pemerintah agar transformasi pendidikan digital bisa berlangsung secara merata dan adil. Menurut Farid (2023), “Kerjasama antara pemerintah, sekolah, guru, serta masyarakat sangat penting dalam memastikan pelaksanaan kebijakan digitalisasi pendidikan yang efektif, etis, dan menjaga nilai-nilai sosial yang kokoh”. (Pratama et al., 2025). (Sugiarto & Farid, 2023)



KESIMPULAN

Transformasi nilai sosial lewat pendidikan formal di era digital adalah suatu keharusan yang harus ditangani dengan baik oleh sistem pendidikan di Indonesia. Kemajuan teknologi digital telah mengubah cara pandang pembelajaran, menjadikan proses belajar lebih interaktif, fleksibel, dan berorientasi pada siswa. Dari keseluruhan diskusi dapat disimpulkan bahwa sabar adalah nilai moral dan spiritual yang memiliki peranan sangat penting dalam kehidupan manusia, baik secara pribadi maupun sosial. Kesabaran bukan sekadar kemampuan menahan diri dari marah, duka, atau kesakitan, tetapi juga sebagai kekuatan dalam hati untuk tetap kokoh, tulus, dan konsisten dalam menghadapi berbagai cobaan hidup. Dalam pandangan Islam, kesabaran adalah elemen dari iman yang mencerminkan kepatuhan seseorang kepada Allah SWT. Orang yang sabar berarti dapat menyerahkan segala hal kepada kehendak Allah dengan keyakinan bahwa setiap kejadian memiliki makna yang dalam. Kesabaran merupakan faktor penting dalam mencapai ketenangan jiwa dan keseimbangan emosi. Orang yang memiliki kesabaran akan terlepas dari sikap terburu-buru, kebencian, serta tindakan yang merusak yang dapat membahayakan dirinya maupun orang lain. Dalam aspek sosial, kesabaran memiliki peran dalam menciptakan keharmonisan antarindividu. Orang yang memiliki kesabaran biasanya lebih bijaksana dalam berkomunikasi, lebih cepat memaafkan, serta dapat mempertahankan hubungan sosial yang harmonis dan saling menghormati. Oleh sebab itu, kesabaran tidak hanya berperan sebagai nilai moral individu, tetapi juga sebagai dasar dalam membangun tatanan masyarakat yang beradab dan adil. Di zaman modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang rumit, nilai kesabaran dalam menghadapi tantangan sangatlah penting. Budaya serba cepat, kompetisi material, dan tekanan kehidupan sering kali membuat manusia kehilangan kontrol emosional. Sebagai hasilnya, pendidikan mengenai nilai kesabaran sangat perlu diajarkan sejak usia dini, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal. Dengan mengembangkan sikap sabar, seseorang akan dapat menghadapi perubahan kehidupan dengan lebih tenang, rasional, dan tulus. Akhirnya, kesabaran menjadi dasar moral yang membangun karakter beriman, berakhlak baik, serta mampu memberikan kontribusi positif untuk kemajuan masyarakat dan peradaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, S., Havita, V. N., & Sa'diyah, H. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Budaya Di Sekolah Melalui Cerita Narasi Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia: Literature Review. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 4(2), 114. <https://doi.org/10.30821/eunoia.v4i1.4081>
- Fajriyah, A. N., Nimah, I., & Khoirunnisa, N. C. (2025). *Pendidikan Karakter di Era Digital : Tantangan dan Solusi*. 24. <https://doi.org/10.30595/pssh.v24i.1643>
- Gunawan, I., & Tanjungpura, U. (2024). *Pendidikan Karakter : Tantangan dan Solusi di Era Digital*. 159–172.
- Journal, M. S. (2025). *Character Education in the Digital Age : Challenges and Opportunities Amidst Technological Developments Rikardus Herak*. 3(2), 245–



- 252.
- Karakter, M., Digital, G., Literasi, M., & Islam, P. P. (2024). *Sosiologi*. XII, 138–144.
- Muhammad, A., & Tamrin, H. (2024). Inovasi Pembelajaran Berbasis Cerita sebagai Media Penguatan Nilai Sosial. *Class: Educational Science Journal*, 1(1), 12–16.
- Musaddad, R. B. M., Vera Risti Desvani, Indriana Dwi Saputri, & Lutfha Nugraheni. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter melalui Cerita Rakyat Berbasis Media Flibook untuk Siswa Sekolah Dasar. *Morfologi : Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 3(4), 203–212.
<https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i4.1886>
- Nadeak, H. (2024). Transformasi Dunia Pendidikan Pada Era Industri 5.0 Di Indonesia. *Journal Of Social Science Research*, 4(2), 1188–1195.
- Pratama, S., Ashari, M., Zulkarnain, S. A. B., & Sabrina, E. (2025). The Importance of Digital Literacy in the World of Education: Learning Transformation in the Digital Era Pentingnya Literasi Digital dalam Dunia Pendidikan: Transformasi Pembelajaran di Era Digital. *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(2), 554–561. <http://journal.al-matani.com/index.php/jkip/index>
- Purba, H. M., Zainuri, H. S., Daffa, M. F., & Azhari, Y. (2024). *Pendidikan Karakter di Era Digital : Tantangan dan Strategi*. 2(3).
- Purba, P. B., Ika, Simarmata, J., Lakat, J. S., Widiawati, D., Ginting, P. W. E. B., Yuniwati, I., Situmorang, P. L., Mistriani, N., Ningsih, W., Kainde, S., & Sar, W. D. (2016). *Pendidikan Di Era Digital Tantangan Bagi Generasi Z*.
- Rahmah, J., & Muthmainnah, M. (2024). Implementasi Metode Bercerita Berbasis Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 912–925. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.998>
- Sabri, Y. A. (2025). *The Contribution of Digital Literacy to Students ' Social Character in PAI Learning : Kontribusi Literasi Digital terhadap Karakter Sosial Siswa dalam Pembelajaran*. 26(3), 1–10.
- Siagian, I., & Silfiya. (2024). Penggunaan Teknologi dalam Dunia Pendidikan Tanpa Menghilangkan Nilai-Nilai Sosial. *Journal on Education*, 07(01), 2554–2568.
- Sugiarto & Farid, A. (2023). Model Pembelajaran Sosiodrama Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa SD. *Jayapangus Press Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6 (3), 580–597.
<file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Sugiarto.pdf>